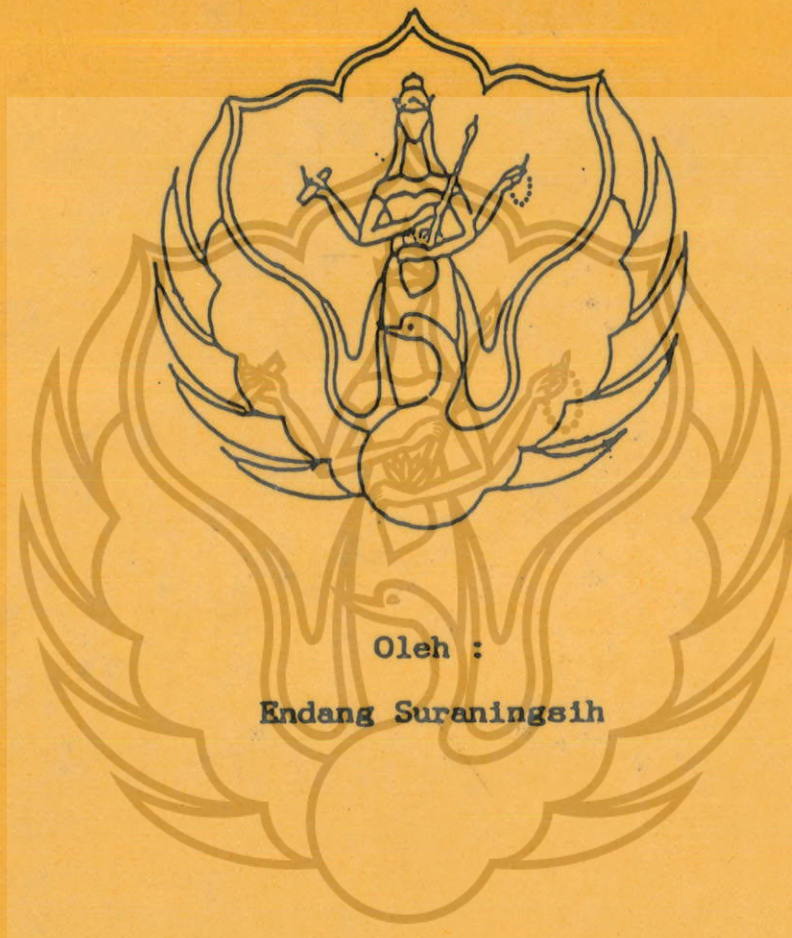


**ANALISIS STRUKTUR
TARI MENAK KONCAR
KARYA S. MARIDI**



Oleh :
Endang Suraningsih

**Tugas Akhir Program Studi S-I Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1997**

**ANALISIS STRUKTUR
TARI MENAK KONCAR
KARYA S. MARIDI**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	566 /TN /97
KLAS	792.9 /Sur/ce /Q
TERIMA	3-12-97



Oleh :
Endang Suraningsih



**Tugas Akhir Program Studi S-I Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1997**



**ANALISIS STRUKTUR
TARI MENAK KONCAR
KARYA S. MARIDI**



Endang Suraningsih

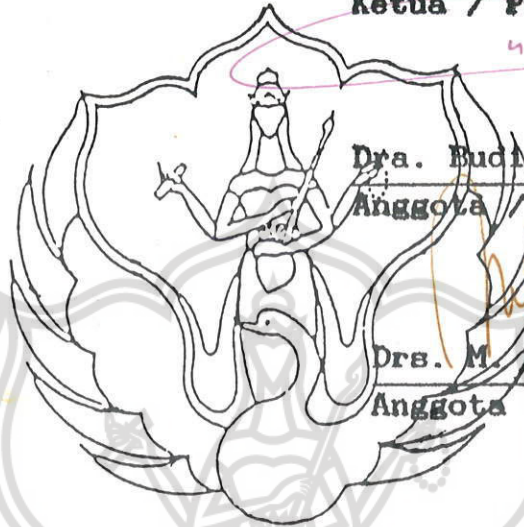
9310 570 011

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
dalam Bidang Seni Tari
1997**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim
Penguji Jurusan Seni Tari Fakultas
Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta pada tanggal:
2 Juli 1997



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum
Ketua / Pembimbing I



Dra. Budi Astuti., M.Hum
Anggota / Pembimbing II

Drs. M. Miroto, M.F.A
Anggota

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto S.S.T., M.A
NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penelitian dan penulisan tentang Tari Menak Koncar dapat terselesaikan. Terwujudnya karya tulis ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis yang berjudul "Analisis Struktur Tari Menak Koncar" ini, merupakan salah satu persyaratan untuk menempuh ujian tingkat sarjana pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai salah satu hal yang tidak mungkin kami lupakan sehingga terwujudnya karya tulis ini adalah adanya bantuan, dorongan moral ataupun spiritual dari berbagai pihak yang tentu saja sangat membantu kami dalam menyelesaikan penulisan ini.

Sehubungan dengan itu, maka ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak. Tri. Nardono, S.S.T., M.Hum dan Ibu Dra. Budi Astuti, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
2. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum, selaku pembimbing studi yang telah memberikan dorongan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

3. Bapak S. Maridi. selaku nara sumber utama sekaligus pencipta tari. yang diteliti dalam memberikan keterangan secara lengkap tentang tari Menak Koncar.
4. Bapak R.M. Rono Suropto sebagai nara sumber yang memberikan keterangan secara lengkap mengenai sejarah tari Menak Koncar di Mangkunegaran Surakarta.
5. Staf pegawai perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Reksa Pustaka Mangkunegaran, yang dengan suka rela membantu mencari data-data tulisan.
6. Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan moral dan material dalam menempuh studi.
7. Kakak-kakak yang telah membantu memberi dorongan hingga terselesainya penulisan ini.
8. Semua pihak yang tak dapat kusebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini.

Budi baik tersebut menjadikan sesuatu yang tak mungkin terlupakan serta semoga mendapat balasan karunia yang setimpal dari Allah S.W.T.

Akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang disajikan sepenuhnya masih jauh dari sempurna, sungguhpun demikian penulis tetap berusaha dan mengharapkan adanya tanggapan, saran dan kritik yang membangun. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi dunia tari khususnya dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 2 Juli 1997

Penyusun

Endang Suraningsih

RINGKASAN

ANALISIS STRUKTUR TARI MENAK KONCAR

KARYA S. MARIDI

oleh :

Endang Suraningsih

Tugas Akhir yang berjudul " Analisis Struktur Tari Menak Koncar Karya S. Maridi", ini pada dasarnya menganalisis secara struktural tari itu tentang sistem tata hubungan antar komponen pembentuk, mengacu pada telaah bagian dalam, melalui analisis sistem tata hubungan *alinier* dan *linier*, dan spesifikasi sebagai ciri khas. Tata hubungan *alinier* terdiri dari unsur gerak dan unsur sikap sebagai elemen dasar pembentuk serta tata hubungan tumpang tindih dan silih berganti. Adapun tata hubungan *linier* meliputi tata hubungan hierarkis, sintagmatis dan paradigmatis. Dengan demikian di dapatkan pengertian Tari Menak Koncar sebagai satu struktur tari.

Mencermati tari Menak Koncar Karya S. Maridi, dalam penyajiannya terbagi atas tiga bagian yaitu *maju beksan beksan* dan *mundur beksan*. Pengertian tentang pola tersebut dapat diketahui dari bagian pengorganisasian gerak melalui sistem hierarkis, dari bagian gerak yang terkecil hingga bagian gerak yang terbesar. Di samping bagian itu juga dilengkapi tabel tentang sistem tata hubungan tumpang tindih dan silih berganti.

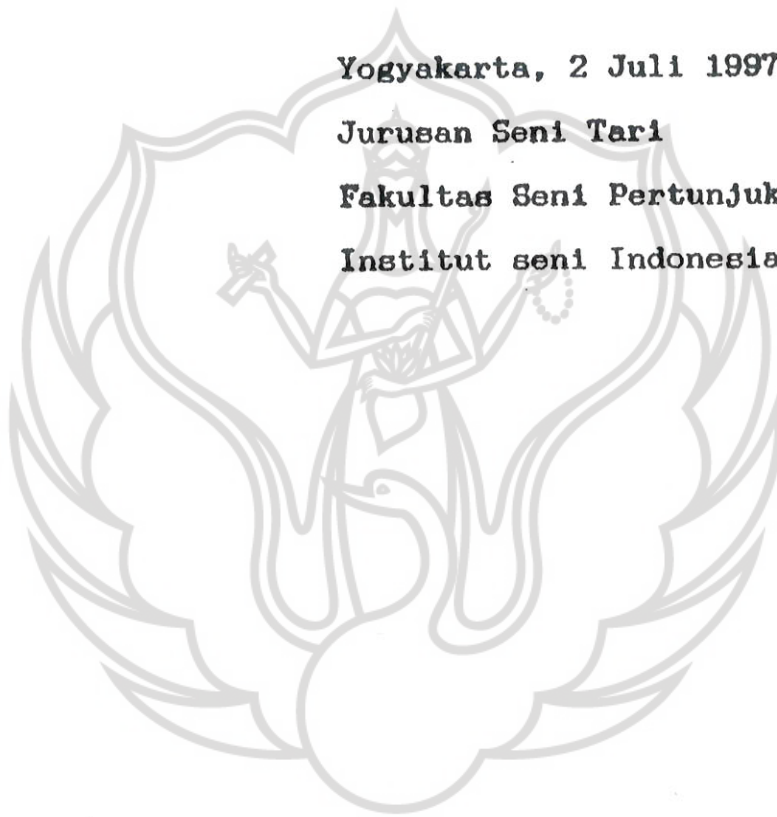
Dengan terwujudnya satu bentuk tari, senantiasa diharapkan pada satu kesatuan yang utuh, dan terdiri dari serentetan serta serangkaian komponen-komponen yang saling berkait dan saling melengkapi. Dengan adanya tata hubungan antar komponen dasar, akhirnya dapat menghadirkan satu struktur tari, yaitu tari Menak Koncar.

Yogyakarta, 2 Juli 1997

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut seni Indonesia Yogyakarta



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TARI MENAK KONCAR.....	17
A. Tinjauan Historis.....	17
B. Tinjauan Koreografi.....	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Iringan.....	29
3. Tema.....	31
4. Tata Rias dan Busana.....	32
5. Pola Lantai.....	39
C. Norma Estetika Hasta Sawanda.....	42
BAB III ANALISIS TARI MENAK KONCAR.....	48
A. Elemen Dasar.....	48
B. Pengorganisasian Gerak Secara Hierarki.....	64
C. Spesifikasi Gerak Sebagai Ciri Khas....	93
BAB IV KESIMPULAN.....	95
SUMBER ACUAN.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR SINGKATAN

K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo
K.R.M.A.A.	: Kanjeng Raden Mas Adipati Aryo
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.M.	: Raden Mas
R.T.	: Raden Tumenggung
A	: Angkatan
S	: Seleh
N	: Kenong
P	: Kempul
G	: Gong
NG	: Kenong Gong



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : S. Maridi sebagai Bathara Brama dengan menggunakan baju merah bersama anak didiknya	22
Gambar 2 : Tari Menak Koncar ditarikan di Taman Budaya Surakarta oleh Matheus Wasi Bantolo	25
Gambar 3 : Rias wajah tampak dari depan	35
Gambar 4 : Rias wajah tanpak dari samping	36
Gambar 5 : Busana yang digunakan pada Tari Menak Koncar	37
Gambar 6 : Penggunaan Busana pada Tari Menak Koncar	38
Gambar 7 : Pose gerak Gajah-gajahan	52
Gambar 8 : Pose gerak kebaran gerak ngilo asta	64
Gambar 9 : Pose gerak laku telu menjangan ranggah	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Selama berabad-abad seni tari telah memainkan peranannya yang sangat penting di dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut bisa diketahui dari uraian-uraian karya-karya tulis yang berasal dari masa sekurang-kurangnya lima atau enam abad yang lalu.¹

Berbicara tentang tari, yang substansi bakunya gerak merupakan salah satu media ungkap ekspresi jiwa manusia yang memiliki karakteristik struktur tertentu. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* mengatakan, bahwa elemen-elemen yang terdapat di dalam tari itu banyak sekali tetapi ada dua yang paling penting, yaitu "gerak dan ritme".² Senada dengan pendapat tersebut di atas, John Martin seorang kritikus dari Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* tahun 1965 (kutipan Soedarsono) mengemukakan bahwa gerak merupakan substansi baku di dalam tari.³ Dengan demikian Karena banyaknya elemen-elemen yang terdapat dalam tari, memungkinkan tari dapat diamati dari berbagai sudut pandang.

¹Clara Brakel-Papenhuyzen, *Seni Tari Jawa : Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, terjemahan: Marsabyo. (Jakarta: Ildep Rul, 1991), p. 11.

²Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1979), p. 1.

³*Ibid.*

Mengingat luasnya bidang kajian tari yang bisa diteliti, maka dalam kesempatan ini penulis hanya membatasi pada tari Jawa khususnya tari gaya Mangkunegaran.

Agar hasil penelitian tidak menyimpang dalam menginterpretasikannya, berikut ini akan penulis kemukakan pendapat seorang pakar tari Jawa yaitu Pangeran Soerjadinigrat dalam bukunya yang berjudul *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi* mengemukakan definisinya dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

*Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiramaning gendhing, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged.*⁴

Artinya, yang dimaksud dengan tari adalah keindahan gerak seluruh badan diiringi oleh suara gamelan disusun selaras dengan irama *gendhing*, keselarasan ekspresi dengan maksud tarinya.

Mangkunegaran yang merupakan bagian dari istana yang ada di pulau Jawa mempunyai keterkaitan di antara definisi tersebut, yang pada dasarnya menyatakan bahwa tari tradisi Jawa (gaya Yogyakarta dan Surakarta) mempunyai tiga aspek dasar yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.⁵ *Wiraga* merupakan perwujudan gerak yang dilakukan tubuh sebagai instrumen ekspresi, *wirama* menyatakan hubungan gerak tari dengan iringan (menyangkut masalah ritme dan irama), sedangkan *wirasa* adalah isi dari tarian tersebut.

⁴Soerjadinigrat, *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*. (Yogyakarta : Kolf Bunning, 1934), p. 3.

⁵Bambang Pudjasworo, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedaya Lambangsari". (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1982), p. 24.

Teori tersebut didukung oleh pendapat Edy Sedyawati sebagai berikut :

Tari Jawa secara keseluruhan akan tampak sebagai suatu jenis tari daerah yang ditandai oleh sejumlah ciri-ciri umum yang sama. Ciri-ciri ini antara lain adalah : sikap dada yang tegap, langkah-langkah yang tenang terukur, gerak-gerak lengan dengan variasi arah yang luas tetapi dengan posisi stabil pada siku, gerak yang serba halus tertahan, gerak-gerak leher yang terolah dalam berbagai variasi, penggunaan selendang untuk memperluas kemungkinan bentuk, serta tarikan wajah yang tidak dimainkan.⁶

Mangkunegaran meskipun kedudukannya hanya merupakan sebuah Kadipaten akan tetapi mempunyai pola kehidupan seperti istana yang mempunyai kekuasaan otonom. Dalam mengekspresikan bentuk dan gaya tari, Mangkunegaran mempunyai gaya serta bentuk tari yang spesifik dan unik, yang berkembang sejak jaman dulu. Sekitar tahun 1916-1918 di Mangkunegaran terjadi perubahan pembaharuan dengan hasil positif, yang menyangkut tentang perubahan bentuk dan gaya tari. Hal tersebut dapat dilihat dalam buku-buku perpustakaan Reksa Pustaka, atau pun naskah tari yang merupakan koleksi pribadi para tokoh tari Mangkunegaran.⁷

Keunikan ekspresi tari di Mangkunegaran tersebut digunakan untuk memajukan dan mengembangkan adanya perpaduan antara gaya Surakarta dan Yogyakarta. Salah satu contoh dalam tari Mangkunegaran adalah tari Menak Koncar yang akan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

⁶Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 3.

⁷Th Suharti, "Tari di Mangkunegaran Pengaruh Bentuk dan Gaya dalam Dimensi Kultural 1916-1918", Sebuah tesis untuk memenuhi gelar sarjana S-2 Program Studi Sejarah. (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1991), p. 3-5.

Pada dekade 50-an, Pura Mangkunegaran berhasil menciptakan tari Menak Koncar, yang saat ini sedang populer. Tari Menak Koncar, semula diambil dari salah satu tokoh dalam Langendriyan, yaitu adipati Menak Koncar.

Langendriyan adalah suatu bentuk kesenian sejenis opera tari Jawa, yang tumbuh pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1881), kemudian disempurnakan pada masa pemerintahan Mangkunegara V (1881-1896), dan mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944). Langendriyan berasal dari kata *langen* dan *driya*. Menurut Sidik Godowarsito kata *langen* berasal dari kata *lango* (bahasa sansekerta) yang mempunyai arti *sengsem*, menghibur atau mempesona sedangkan *driya* berarti hati, jadi Langendriyan berarti hiburan hati.⁸

Tari Menak Koncar ini di ambil dari lakon *Pejahipun Ronggolawe ing Tuban* atau Gugurnya Ronggolawe di Tuban, yang mengisahkan perjalanan adipati Menak Koncar ke Blambangan, untuk membebaskan Watangan dan Buntaran, kedua putra Ronggolawe yang ditawan oleh Minakjinggo. Pada saat itu Menak Koncar sedang jatuh cinta kepada Dewi Sekati putri Ronggolawe. Spesifikasi dari tari Menak Koncar yang berasal dari Mangkunegaran ini menggunakan *uran-uran*

⁸Sidik Gondowarsito, *Langendriyan*. (Solo: Pura Mangkunegaran, 1986), p. 37.

(nyanyian). Ada pun naskah *uran-uran* (nyanyian) yang dicipta oleh K.R.M.A.A. Partono Handoyonoto seorang patih Mangkunegaran dan cucu Sri Mangkunegara IV, sampai sekarang tidak ada perubahan apapun, baik mengenai *gendhing* maupun *tembangnya*.⁹

Secara historis kehadiran tari Menak Koncar di Mangkunegaran Surakarta diawali pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII, yang menugaskan kepada Nyi Bei Mintoraras untuk membuat tarian tunggal yang diangkat dari salah satu tokoh dalam ceritera *Langendriyan*. Selanjutnya Nyi Bei Mintararas dibantu oleh R.M. Rono Suropto berusaha mewujudkan gagasan yang dilontarkan K.G.P.A.A. Mangku-negara VIII tersebut, dan terciptalah sebuah tarian yang diberi nama Menak Koncar. Tari Menak Koncar pertama kali ditarikan oleh *abdi dalem* yang bernama Sriyati pada acara *wiyosan ndalem* K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII, pada usia yang ke 54 tahun 1954.

Sriyati adalah seorang *abdi dalem* beksa yang mempunyai keindahan tubuh, keindahan gerak, keindahan suara, serta wajah dan penampilannya yang mempesona, karena memiliki kelebihan itu maka Sriyati mendapatkan anugerah gelar Ronggo Puntoraras yang berarti penari juga pesinden.¹⁰

⁹Nyi Bei Mintoraras dan R.M.T. Tarwo Sumosutargio, *Langendriyan Mandraswara, Riwayat dan Perkembangannya*. (Solo: Pura Mangkunegaran, 1985), p. 5.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Suropto, Pengageng Pura Mangkunegaran Surakarta di rumahnya, tanggal 14 Maret 1997.

Pada awal tahun 1940-an ada seorang pemuda yang bernama S. Maridi putera dari seorang *abdi dalem*. Ia tertarik pada dunia seni tari, atas dorongan dari keluarga serta lingkungan tradisi yang melatarbelakanginya maka ia masuk sebagai *abdi dalem* tari, baik di Kasunanan maupun di Mangkunegaran. Dengan ketekunannya ia mampu menguasai gerak-gerak tari klasik pada waktu itu serta mampu menguasai iringan tari (*gendhing*) sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam menciptakan suatu tarian.

Kemajuan zaman mempengaruhi perkembangan tari klasik, baik di luar istana maupun di dalam istana. Penciptaan tari klasik yang berkembang di luar tembok istana pada dasarnya tidak hadir semata-mata sebagai cetusan penemuan baru, akan tetapi cenderung mengacu pada konsep-konsep estetika *hasta sawanda* dan nilai-nilai tradisi istana sebagai sumbernya. Dalam menciptakan tari Menak Koncar tidak lepas begitu saja dari bentuk aslinya yang sudah lama dipakai dan ditarikan di lingkungan istana. Tari yang tercipta di luar tembok istana merupakan hasil kreativitas seniman-seniman tari baik itu seniman bekas *abdi dalem* keraton maupun seniman yang muncul di luar keraton. Kreativitas adalah hak setiap generasi, artinya bahwa setiap generasi mempunyai kebebasan dalam menerima dan mengolah tari tradisi sebagai perwujudan baru sesuai dengan semangat zamannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mourice Duverger, bahwa tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan pusaka yang diterima pada masa lalu, ia

berusaha membuat sumbangan sendiri.¹¹ Pengertian tersebut berlaku juga dalam seni, sebagai gambaran misalnya keberadaan tari Menak Koncar karya S. Maridi. Ia ingin mengembangkan dan menyebarluaskan tari Menak Koncar yang dulu hanya hidup dan berkembang di lingkungan istana Mangkunegaran, agar dapat dinikmati oleh masyarakat umum khususnya masyarakat pecinta tari di Surakarta.

S. Maridi sebagai seniman sekaligus *'abdi dalem* keraton meskipun mencoba menampilkan wujud baru, tetapi tari tradisi yang bersumber dari keraton masih selalu melekat dalam sanubarinya. Hal ini terbukti bahwa sebelum mencipta tari Menak Koncar S. Maridi meminta petunjuk kepada Nyi Bei Mintoraras seorang *abdi dalem* yang merupakan sesepuh dalam bidang tari. Setelah Nyi Bei Mintoraras mengetahui gaya dan gerak tari Menak Koncar yang merupakan gubahan atau karya S. Maridi itu, lalu ia mengizinkan kepada S. Maridi untuk mempopulerkan tari Menak Koncar di luar istana atau kalangan khalayak.

Sebagai balas jasa atau balas budi, apabila tari Menak Koncar karya S. Maridi nantinya berkembang dimasyarakat atau di luar istana Mangkunegaran maka nama Nyi Bei Mintoraras selalu ikut disertakan. Seperti dalam kaset tari Menak Koncar walaupun tari itu karya S. Maridi

¹¹Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* Terjemahan Danniell Dhakidae. (Jakarta: Rajawali, 1981), p. 356.

akan tetapi nama Nyi Bei Mintoraras tetap tertuang di situ.¹²

Tari Menak Koncar karya S. Maridi sebenarnya diilhami dari sebuah kepincangan, yang pada umumnya tari-tarian yang ada di Mangkunegaran selalu ada pula di Kasunanan meskipun dengan gaya yang berbeda, misalnya tari Klana, tari Gathutkaca Gandrung dan lain-lain, disisi lain tari Menak Koncar hanya ada di Istana Mangkunegaran sedangkan di Keraton Kasunanan tidak ada. Berdasarkan hal itu maka S. Maridi sebagai seorang seniman juga merupakan guru tari berkeinginan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan tari Menak Koncar yang semula hanya hidup dan berkembang di istana, untuk dikembangkan dan disebarluaskan di luar istana agar masyarakat umum bisa mempelajari serta menikmatinya. Sebagai dasar dalam penulisan skripsi ini penulis mengungkap tari Menak Koncar karya S. Maridi karena mempunyai ciri atau spesifikasi terutama dalam gerakannya, yaitu dalam gerak *lumaksana glebagan*, dan gerak *sabetan* dengan menggunakan *ogek lambung* serta dalam gerak pada bagian *gambyongan* menggunakan gerak *dolanan kebyok sampur* dan *enjer ridong sampur*. Gerak tersebut tidak dijumpai pada tari Menak Koncar di istana Mangkunegaran.

¹²Wawancara dengan Bapak S. Maridi *abdi dalem* yang menggubah Tari Menak Koncar, Surakarta tanggal 12 November 1996, jam 15.00.

Tari ini populer di kawasan Surakarta, tetapi gayanya merupakan perpaduan antara gaya Kasunanan dan gaya Mangkunegaran karena S. Maridi tidak akan menghilangkan tradisi yang sudah ada di Istana Mangkunegaran.

Tari Menak Koncar pada dasarnya merupakan salah satu bentuk tarian tunggal, meskipun tidak menutup kemungkinan ditarikan lebih dari satu orang. Dalam tulisan ini mencoba dikemukakan aspek bentuk yang ada di dalam tari Menak Koncar dengan menempatkan unsur sebagai elemen dasar, dan juga ingin mencari dan menentukan motif gerak tari apa saja yang terdapat dalam tari Menak Koncar, serta menguraikan struktur tarinya.

Berpijak pada uraian di atas, analisis struktur tari adalah suatu sistem kupasan, perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk, lalu dikualifikasikan dengan pendekatan linguistik ke dalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi, atau dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak. Maksudnya adalah gerak-gerak yang kecil sampai dengan gerak-gerak yang lebih besar yang akhirnya terwujud menjadi satu bentuk tari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas agar permasalahan dapat terarah, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang melatarbelakangi terciptanya tari Menak Koncar oleh S. Maridi?

2. Bagaimana deskripsi gerak dalam struktur tari Menak Koncar karya S. Maridi terutama hubungan antara motif-motif gerak, yang tersusun dari kontruksi unsur-unsur sikap maupun gerak sebagai elemen dasar?

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui maksud S. Maridi menciptakan dan mengembangkan tari Menak Koncar dari istana mangkunegaran ke luar istana.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas tentang struktur tari Menak Koncar karya S. Maridi.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Guna memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendapatkan informasi yang lebih relevan tentang penelitian tersebut, digunakan sumber data yang tertulis sebagai landasan berfikir, sumber ini merupakan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Ada pun sumber tersebut adalah:

Nyi Bei Mentoraras dan R.M.T. Tarwo Sumosutargio, *Langendriyan Mandraswara : Riwayat dan perkembangannya* (Solo : Pura Mangkunegaran, 1985), Buku ini berisi tentang sejarah Langendriyan hingga terciptanya tari Menak Koncar oleh kerabat serta *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran. hingga akhirnya dikembangkan dan disebarluaskan di wilayah Surakarta oleh S. Maridi. Buku ini erat hubungannya dengan penulisan yaitu merupakan pendekatan historis untuk

melacak tumbuh dan berkembangnya tari Menak Koncar dari Mangkunegaran ke luar Mangkunegaran yang di tata oleh S. Maridi.

Ben Suharto, " Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". (Kertas kerja yang disajikan dalam Temu wicara Etnomusikologi III di Medan, 2 s/d 5 pebruari 1987). Dalam bagian tertentu terdapat analisis suatu gerak berdasarkan tataran-tatarannya yang termuat dalam tata hubungan hierarkis, serta dijumpai pula tata hubungan gerak, seperti tata hubungan tumpang tindih dan silih berganti, sintagmatis dan paradigmatis, sehingga sangat membantu dalam pengupasan tentang analisis struktur tari Menak koncar karya S. Maridi.

Tulisan Theresia Suharti, yang berjudul "Tari di Mangkenegaran Pengaruh Bentuk dan Gaya dalam Dimensi Kultural 1916-1918". Tesis untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh gelar Sarjana S-2 dalam Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, menguraikan tentang sejarah tari di Mangkunegaran, terutama dalam bab III yang mengulas tentang pengaruh bentuk, perkembangan gaya dan sebab-sebab lainnya. Buku ini hubungannya dengan penulisan bisa berguna untuk melacak sejarah perkembangan bentuk tari di istana Mangkunegaran Seperti yang telah diungkapkan penulis dalam tulisan ini tari Menak Koncar merupakan tari yang bersumber dari istana Mangkunegaran walaupun wilayah pengenalan dan perkembangannya di Surakarta.

Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: PT Sinar Harapan, 1981). Buku ini mengungkap tentang pengembangan tari serta memperluas wilayah pengenalan pada pengembangan tari tersebut. Erat kaitannya dengan objek penelitian ini yaitu tari Menak Koncar, dapat ditelusuri bahwa tari tersebut yang dulunya hanya hidup dan berkembang dilingkungan istana Mangkunegaran setelah S. Maridi mencoba untuk menggubahnya maka tarian tersebut sekarang berkembang dimasyarakat khususnya wilayah Surakarta.

Mas Sastrakartika, *Serat Kridhwayangga Pakem Beksa*. Terjemahan Hadi Soeprapto, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979). Buku ini berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai pathokan atau standardisasi gerak tari gaya Surakarta, atau ketentuan-ketentuan yang dinyatakan dengan keterangan-keterangan kegunaannya. Juga menerangkan nama-nama gerak termasuk didalamnya bagian-bagian tubuh yang bergerak menurut keharusan tarinya. Sehingga hal ini sangat membantu dalam penelaahan unsur gerak maupun sikap dan unit gerak selanjutnya, yang terdapat dalam tari Menak Koncar.

D. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode bersifat deskriptif analisis, yaitu menyusun secara deskriptif sekaligus menganalisis data yang diperoleh

serta memberikan alasan dan mengungkapkan obyek secara faktual, akurat, dan sistematis. Dalam hal ini akan dicoba menganalisis objek penulisan dengan pendekatan struktural. Mengupas objek dengan pendekatan struktural adalah menggunakan padanan pendekatan dalam ilmu bahasa yang dikenal dengan istilah linguistik. Ada pun penelitiannya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan dan evaluasi data, dan tahap penulisan data.

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, maka dipergunakan suatu teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

a. Studi Pustaka

Kepustakaan merupakan sumber utama dalam penulisan ini untuk memperoleh informasi atau data tertulis, baik yang berbentuk buku cetak, majalah dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh landasan teori dan konsep-konsep dalam penelitian.

Studi Pustaka didapat dari :

- 1). Perpustakaan ISI Yogyakarta
- 2). Perpustakaan STSI Surakarta
- 3). Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran
- 4). Buku-buku koleksi pribadi

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati dan menyaksikan pertunjukan juga ikut serta dalam mempelajari tari tersebut untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menemui para tokoh pendukung tari yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai objek penelitian. Ada pun para tokoh tersebut diantaranya:

- 1). S. Maridi sebagai nara sumber yang menggubah dan mengembangkan tari Menak Koncar dari istana Mangkunegaran keluar istana khususnya diwilayah Surakarta.
- 2). R.M. Rono Suripto yang mengungkapkan terciptanya tari Menak Koncar di Mangkunegaran, dan tidak menutup kemungkinan tokoh-tokoh lain yang dapat memberi masukan.

d. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul diolah dan diklasifikasikan menurut janisnya guna memperoleh kemudahan dalam proses penganalisisan dengan cara:

Mengungkap peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya tari Menak Koncar tersebut, dengan melalui: tinjauan historis; tinjauan koreografi; pola lantai dan gerak yang

digunakan; mendiskripsikan susunan gerak berdasarkan struktur hierarkis; lewat deskripsi tersebut dicari berbagai sistem tata hubungan yang membentuk komponen dan organisme tari Menak Koncar kedalam satu tujuan dan fungsi yang sama, sehingga kupasan sistem tata hubungan dalam struktur yang teratur dan bermakna; mencari unsur-unsur yang spesifik sebagai ciri khas; mendeskripsikan penelitian melalui kerangka penulisan yang telah disimpulkan kemudian dipakai dalam tiap-tiap bagian penulisan.

2. Tahap Penulisan Data

Dengan berdasarkan pada pemilihan pokok pembicaraan yang telah dibagi menjadi bab per bab, maka dilakukan tahap penulisan. Judul dari penulisan ini adalah "Analisis Struktur Tari Menak Koncar Karya S. Maridi". Kerangka penulisan terbagi menjadi empat bab, yang masing-masing mengandung uraian isi dan maksud. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka tentang buku-buku yang relevan dengan penulisan, serta metode yang digunakan dalam penulisan ini. Bab kedua berisi tentang tinjauan historis dan tinjauan koreografis, serta norma estetis *hasta sawanda*. Tinjauan koreografi akan membahas tentang wujud keseluruhan tari Menak Koncar menyangkut pemilihan motif gerak, kesatuan motif gerak yang satu dengan yang

berikutnya. penggunaan iringan, rias dan busana, irama gerak. serta penggunaan pola lantai. Bab ketiga adalah tentang Analisis Struktur Tari Menak Koncar yang berisi struktur internal tari Menak Koncar itu sendiri yang mengacu pada dua sistem tata hubungan, yaitu alinier dan linier. Sistem tata hubungan alinier terdiri dari unsur gerak sebagai elemen dasar dan tata hubungan tumpang tindih dan silih berganti. Ada pun tata hubungan linier berisi tentang tata hubungan heirarkis, serta tata hubungan sintagmatis dan tata hubungan paradigmatis, di samping spesifikasi gerak. Bab yang keempat dan merupakan bab yang terakhir dari penulisan ini berupa kesimpulan. Pada bagian kesimpulan ini merupakan uraian singkat atau rangkuman keterangan-keterangan yang ada dalam bab pertama, bab kedua dan bab yang ketiga.